

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang ketentuan umum). Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan, lembaga pendidikan sebagai sarana memperoleh pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan setelah keluarga diharapkan mampu memberdayakan seluruh warga Indonesia agar dapat berkembang menjadi manusia yang

berkualitas dan proaktif sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang terus berubah (Gazali, 2013).

Permasalahannya sistem pendidikan di Indonesia diwarnai juga oleh berbagai macam kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh siswanya demi mendapat nilai yang memuaskan baik dalam tugas, ulangan harian maupun ujian akhir nasional. Para siswa melakukan kecurangan akibat nilai dan hakekat belajar di masyarakat yang telah bergeser, dimana tujuan akhir dari pembelajaran adalah prestasi akademik semata. Prestasi akademik diartikan sebagai bukti keberhasilan pembelajaran dan kemampuan siswa dalam proses belajar, karena siswa yang berprestasi memiliki keyakinan dan kebanggaan, dapat menunjukkan diri pada orang lain bahwa mereka berhasil dan cemerlang (Susanti, 2019).

Hal tersebut membuat siswa mencari berbagai cara alternatif yang cenderung instan guna mencapai tujuan akademik dengan mudah dan cepat. Siswa tidak lagi peduli dan menghargai pentingnya proses pembelajaran, namun hanya fokus pada pencapaian akademik yaitu berupa nilai bagus, peringkat yang tinggi, lulus dengan hasil memuaskan, dan diterima di perguruan tinggi favorit (Kurniasih, Limbong, & Handayani, 2019).

Dilansir dari laman media *online* tirto.id dimana pada tahun 2019 lagi-lagi Kemendikbud mencatat ada 126 kasus kecurangan dalam ujian nasional. Salah satu bentuk kecurangan tersebut adalah dengan memfoto soal ujian yang terdapat di komputer lalu membagikannya pada teman yang belum ujian (Abdi, 2019).

Kasus lain mengenai kecurangan akademik didapat dari laman berita online, disitu reporter melakukan wawancara terhadap beberapa siswa SMA di Jawa Barat. Siswi berinisial A mengakui sering bekerjasama dengan teman saat ujian semester dan juga plagiarisme artikel di internet saat mendapat tugas berupa *paper*. Siswa lain berinisial Y juga mengaku sering melakukan kecurangan berupa menyontek saat ulangan secara individual (Khairunnisa, 2018).

Alasan para siswa tersebut menyontek karena kemudahan yang didapat dan hasil yang memuaskan dari menyontek meskipun tahu bahwa itu curang. Alasan lain karena keuntungan yang didapat dari berbuat curang lebih besar daripada resiko kegagalan, apalagi jika pelaku belum pernah ketahuan oleh guru dan dihukum. Orang tua yang kerap kali menuntut untuk selalu mendapat nilai yang tinggi di berbagai kegiatan akademik juga membuat siswa terdesak sehingga melakukan kecurangan seperti karena dirasa lebih mudah dari pada harus belajar keras atau mengikuti berbagai kursus yang memakan waktu dan biaya (Khairunnisa, 2018).

Alasan lain diungkapkan Albrecht, dkk (dalam Gunawan, 2020) adalah karena adanya kesempatan yang baik untuk berbuat kecurangan yang meliputi : 1) pengendalian diri yang kurang baik untuk mencegah terjadinya kecurangan, 2) ketidakmampuan diri untuk menilai kualitas dari suatu hasil, 3) gagal dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan, 4) akses informasi yang kurang memadai, 5) bersikap tidak peduli dan apatis, 6) kurangnya evaluasi selama proses pembelajaran.

Beberapa penelitian mengenai kecurangan akademik juga pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Rahmawati, Martono dan Harini (2015) mengungkapkan siswa sudah memaklumi dan menganggap menyontek adalah tindakan wajar untuk mendapat hasil pembelajaran berupa nilai yang bagus.

Beberapa studi sebelumnya menyebutkan masalah kecurangan akademik di Indonesia sendiri sudah muncul sejak siswa masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar (SD) (Nursalam, dkk dalam Fitria, 2019). Hasil penelitian lainnya menyebutkan kecurangan akademik yang dilakukan siswa SMA yang berbasis agama saat ujian mencapai 64,6% (Herdian dalam Fitria, 2019). Perilaku kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiarisme memang telah direncanakan oleh siswa sebelum ulangan maupun pengumpulan tugas. Siswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik menganggap hal itu sebagai jalan pintas yang pastinya lebih mudah dan cepat untuk mengatasi kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran meskipun sadar bahwa perilaku curang itu melanggar aturan bahkan bisa dikategorikan sebagai tindakan kriminal (Molen, dalam Fitria 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Mushtofa, Rusilowati, Sulhadi, Marwoto, Mindiyarto menunjukkan 93,5% siswa mengaku pernah menyontek selama belajar di SMA. Sebagian besar siswa menyebutkan telah melakukan tindakan curang sebanyak 1-5 kali dan tidak ketahuan oleh guru/pengawas ujian. Bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan siswa adalah bertanya pada teman sekelas. Bentuk lainnya adalah membuat catatan kecil atau kertas contekan, membuka internet

untuk mencari jawaban menggunakan HP, dan juga membawa buku. Sebenarnya, pengawasan yang dilakukan oleh guru/pengawas sudah baik namun tetap saja ada celah dimana para guru dan pengawas lengah sehingga dimanfaatkan siswa untuk melakukan kecurangan. (Mushthofa, Rusilowati, Sulhadi, Marwoto, & Mindiyarto, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan Rahmawati, Martono, dan Harini (2015) menemukan bahwa siswa yang memilih untuk tidak mau berbuat curang akan dianggap dan dilabel pelit, egois, tidak setia kawan dan menyebarkan.

Hal itu berakibat siswa yang tidak mau berbuat curang tersebut akan dikucilkan sebagai konsekuensi dari teman-teman yang menyontek, untuk itu maka menyontek sudah dimaklumi dan dianggap sebagai hal yang wajar dan terjadi di hampir seluruh sekolah khususnya di Indonesia.

Permasalahan mengenai kecurangan akademik pada siswa SMA tidak hanya terjadi saat pembelajaran tatap muka saja. Kecurangan akademik juga terjadi saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) diberlakukan akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut dibuktikan setelah peneliti melakukan wawancara terhadap dua guru di salah satu SMA swasta di Kabupaten Kudus.

Wawancara dilakukan dengan dua orang guru berinisial LP pada tanggal 6 Agustus, 2021 di SMA X. Berikut hasil wawancara dengan subjek. Pertanyaan wawancara yang pertama “apakah selama PJJ ada kasus kecurangan yang dilakukan siswa?”

“...ada, beberapa saya dengar cerita dari guru-guru mapel karena yang tiap hari ngajar, contohnya ada yang suka nyontek jawaban temannya kalau ulangan, terus pakai aplikasi, saya tu lupa aplikasi apa, tapi aplikasi itu bisa buat jawaban yang dicontek tulisannya jadi beda-beda, terus kalau ulangan ngerjain bareng 3-5 orang di rumah temen, ada yang suka cari jawaban di google atau *brainly.co.id* tapi tidak diteliti lagi nah jadi tulisan sumbernya tidak kehapus terus ketahuan kalau itu *copas*” (subjek 1, 6 Agustus 2021).

Pertanyaan selanjutnya ”bagaimana pengawasan yang dilakukan sekolah, lalu ada hukuman bagi pelaku kecurangan tersebut?”

“...kalau pengawasan khusus tidak ada, paling kalau ulangan kan mengerjakannya menggunakan *laptop*, terus hp dinyalakan buat *google meet* untuk memantau ulangannya, tapi itu hanya sebentar karena tidak semua siswa punya *laptop*, kalau hukuman, ya paling ditegur langsung sama guru mapelnya, kalau masih bandel juga akan dibina wali kelas, baru ke saya (guru BK), tapi kalau hukuman yang berat ya tidak ada soalnya kan mereka selama PJJ sudah stres dan bebannya sudah berat juga takutnya kalau kebanyakan aturan dan hukuman malah tambah *stress* dan membebani siswanya” (subjek 1, 6 Agustus 2021).

Permasalahan terkait kecurangan akademik diperkuat setelah peneliti juga melakukan tanya jawab melalui aplikasi *WhatsApp* (WA) terhadap 3 orang siswa SMA kelas 10 dari salah satu SMA swasta di Kudus, Jawa Tengah.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2020 dengan seorang siswi SMA berinisial POG. pertanyaan pertama “Pernah melakukan kecurangan atau tidak selama PJJ? Kalau pernah, apa aja kecurangannya?”

“...Pernah kak, ya kayak nyontek jawaban temen waktu ulangan, tapi aku juga ngasi jawabaku kalau temenku tanya, terus tanya jawaban temen waktu ada PR, liat catetan sama buku gitu waktu jawab soal ulangan kan gak tau jawabannya.” (Subjek 2, 17 Oktober 2020)

Tanya jawab kedua dilakukan tanggal 19 Oktober 2020 dengan siswi berinisial AA. Pertanyaan “kamu pernah gak melakukan

kecurangan kayak nyontek, dll gitu?”

“...pernah cik, jadi temenku itu bikin grup cik, terus kalau ada soal yang gak tau jawabannya pada tanya gitu nde grup itu. Nah aku termasuk di grup itu ci, wkkwk, diajak temen gitu.”

Siswa lain berinisial MT yang dihubungi tanggal 31 Maret 2022.

Pertanyaan “Penah gak melakukan kecurangan akademik kayak nyontek. copas jawaban temen gitu?”

“...pernah kak, waktu sekolah masih offline, waktu itu tu nyalin jawaban PR temen, saling berbagi jawaban kak waktu ulangan. Jadi kalau ada jawaban yang gak tau ya tanya temen terus temen juga tanya ke aku gitu kak.”

Pendidikan yang berlangsung di Indonesia selama ini hanya mengutamakan pada formalitas gelar dan ijazah semata, namun kurang memperhatikan kualitas pembelajarannya sendiri (Sukmawati, 2016). Siswa dituntut untuk menghasilkan nilai yang tinggi melalui jam pelajaran yang padat, tugas-tugas yang menumpuk, serta ujian yang kadang menyulitkan siswa. Hal ini dapat memicu siswa berlomba-lomba meraih keberhasilan akademik dengan berbagai macam cara dan tidak segan untuk melakukan kecurangan agar bisa memperoleh keberhasilan akademik.

Dampak negatif kecurangan akademik adalah membiasakan sikap yang tidak jujur dalam mengerjakan ujian maupun kegiatan akademik lain menjadikan siswa tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, malas membaca dan mempelajari buku pelajaran dan hanya rajin membuat berbagai macam contekan (Agustini dan Kurniawan, 2017).

Dampak negatif lain adalah menurunnya kualitas pembelajaran dan institusi terkait, dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak berintegritas dan memiliki karakter buruk (Aulia, 2015)

Akibat yang ditimbulkan dari perilaku kecurangan akademik tentunya merugikan banyak pihak. Pasalnya, perilaku kecurangan menyebabkan proses dan hasil asesmen terhadap prestasi akademik menjadi tidak valid karena nilai yang didapat bukanlah nilai atau hasil sesungguhnya dari kinerja para siswa (Gomez, dalam Armeini, 2011). Kerugian bagi institusi pendidikan, perilaku kecurangan akademik menyebabkan menurunnya kualifikasi standar pendidikan pada institusi pendidikan tersebut di tengah-tengah institusi pendidikan lainnya. Stakeholder menjadi tidak percaya pada kredibilitas institusi pendidikan tersebut (Armeini, 2011).

Penelitian ini nantinya akan melibatkan siswa SMA sebagai subjek penelitiannya. Tekanan dan stress karena pembelajaran baik luring maupun daring yang dialami siswa SMA dapat membuat siswa tersebut akhirnya nekat dan memutuskan untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat terjadi karena siswa berada pada usia transisi pendidikan menengah menuju perguruan tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik (Clariana et al., dalam Mushthofa, Rusilowati, Sulhadi, Marwoto, Mindiyarto).

Banyak faktor yang sebenarnya dapat dikaitkan dengan kecurangan akademik. Menurut Robert dan Hai-Jew (2009) faktor penyebab kecurangan akademik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yang berkaitan dengan persaingan antar siswa di sekolah mempengaruhi kecurangan akademik. Faktor internal antara lain, ketrampilan belajar, manajemen waktu yang buruk, pemecahan masalah yang buruk serta harga diri rendah. Faktor eksternal berkaitan dengan kompetisi, tekanan yang dirasakan siswa untuk mencapai nilai paling

bagus diantara teman-teman yang lain, kecemasan, lingkungan kelas dimana siswa berada, kebijakan akademik dan masalah kinerja dan prestasi akademik (Higbee & Thomas, 2002). Menurut Sagoro (2013) faktor internal yang memicu munculnya kecurangan akademik adalah kesadaran diri, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan keimanan. Faktor yang berasal dari eksternal antara lain pengaruh teman, situasi kelas, kemampuan guru, dan peraturan sekolah.

Faktor yang ingin dikaitkan dengan kecurangan akademik dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai harga diri (self esteem). Penelitian ini akan menguji apakah ada hubungan antara harga diri (self esteem) dengan kecurangan akademik siswa yang melaksanakan pembelajaran di institusi pendidikan.

Harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri secara utuh, yaitu bagaimana ia mempersepsi nilai-nilai kehidupan yang dimiliki dan bagaimana cara dirinya menilai seberapa berharga dirinya bagi orang lain yang ada disekitarnya (Burger dalam Yurni 2015). Menurut Haryati (dalam Jariah, Andriani, Zulkardi, Hartono, 2017) harga diri adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri baik itu secara positif atau negatif yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang-orang yang penting di lingkungannya serta dari bagaimana orang lain disekitarnya bersikap, menerima, menghargai, dan memperlakukan dirinya .

Penghargaan yang dilakukan seseorang terhadap diri sendiri merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri yang nantinya akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan yang dimiliki

dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapai dengan usaha dan kerjanya (Samiroh & Muslimin, 2015).

Hal-hal yang dilakukan remaja banyak dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan teman sekitar (pengaruh konformitas teman sebaya) terutama perilaku kecurangan akademik yang dilakukan pada siswa remaja yang berada pada jenjang SMA. "Konformitas adalah perilaku individu yang cenderung untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan norma sosial yang berkembang di sekitarnya sehingga individu dapat terhindar dari celaan dan tekanan kelompok yang dapat mengancam keberadaannya di lingkungan itu" (Baron dan Byrne, dalam Wibowo & Wahyuningrum 2019). Siswa SMA yang merupakan kaum remaja bisa menjadikan perilaku curang seperti menyontek sebagai sesuatu yang harus diikuti karena kebanyakan teman-teman sekelasnya melakukannya. Demi mempertahankan eksistensinya selama di kelas, tidak heran jika siswa tersebut akhirnya melakukan kecurangan akademik agar tidak dijauhi teman dan hasil yang didapat dari melakukan kecurangan dirasa menguntungkan diri sendiri.

Alasan mengapa penelitian ini mengaitkan antara harga diri dengan kecurangan akademik karena pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri bagi seseorang, berkaitan erat dengan dampak negatif jika seseorang tidak memiliki harga diri yang kuat. Mereka yang memiliki harga diri yang lemah akan lebih kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya. Perasaan rendah diri, canggung dan bahkan tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya dapat menghambat perkembangan di segala aspek kehidupannya (Irawati & Hajat, 2016).

Urgensi dalam penelitian ini adalah permasalahan kecurangan akademik pada siswa SMA perlu ditanggapi secara serius dan menemukan solusi yang tepat untuk mencegahnya. Jika kecurangan pada tingkat SMA tidak ditanggapi dengan serius, maka siswa SMA yang tidak lama lagi akan melangkah ke jenjang perguruan tinggi maupun bekerja akan terbiasa dengan karakter curang atau tidak jujur untuk mendapat keuntungan pribadi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melalui penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecurangan akademik bisa menjadi acuan bagi orang tua, guru, siswa, atau instansi pemerintah yang bergerak di bidang sehingga para siswa tetap memiliki karakter yang jujur dan tidak membudayakan perilaku curang. Pertanyaan penelitian yang muncul dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah untuk memperoleh gambaran lebih kongkrit dan mengkaji secara empiris mengenai hubungan antara harga diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Menambah data empiris untuk bidang psikologi khususnya pada

bidang psikologi pendidikan terkait hubungan antara harga diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan siswa dan institusi pendidikan, dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik dalam pembelajaran di SMA.

